

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, koperasi mampu mempersatukan, mengarahkan dan mengembangkan daya kreasi, daya cipta serta daya usaha rakyat untuk bersama – sama turut serta dalam perekonomian Indonesia, koperasi mempunyai kedudukan dan fungsi secara bersama – sama dengan badan – badan usaha milik negara atau swasta untuk melakukan berbagai usaha demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut UU No.25/1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berdasarkan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Pertumbuhan koperasi di Tangerang Selatan dalam lima tahun ini selalu di atas pertumbuhan propinsi dan nasional yaitu mencapai lebih dari 8 % pertahunnya. Dalam bidang perkoperasian dengan luas wilayah hanya 147,19 km² ini kota Tangerang Selatan terbilang maju, setidaknya data dinas koperasi sampai tahun 2016 menunjukkan ada 603 koperasi yang tersebar di 7 kecamatan, dari jumlah tersebut 444 unit koperasi adalah koperasi aktif. Dinas Koperasi dan UKM terus mengupayakan program pembinaan dan fasilitasi koperasi di Tangerang Selatan. Dari jumlah yang banyak tersebut, Warman Syainudin, Kepala Dinas Koperasi dan UKM kota Tangerang Selatan berharap koperasi dapat mensejahterakan anggotanya dan mampu membina dan mengembangkan UKM yang ada di wilayahnya masing-masing (beritaTangerang Selatan.com).

Idealnya, Koperasi sebagai wadah ekonomi kerakyatan dengan integrasi visi pembangunan ekonomi dan sosialnya yang begitu kuat mampu berperan optimal dalam berkontribusi meningkatkan pertumbuhan pembangunan di Tangerang Selatan. Dengan jumlah koperasi yang sangat banyak tersebut tentunya kontribusinya sangat diharapkan dapat mendorong kesejahteraan anggota dan juga para pelaku Usaha Kecil Menengah. Akan

tetapi, kenyataannya peran ideal koperasi di Tangerang Selatan saat ini belum sepenuhnya dapat terwujud, banyak koperasi yang masih berkuat di permasalahan internal pengelolaannya. Sejumlah persoalan dengan mudah ditemui seperti: manajemen kepengurusan yang masih sangat tradisional, pembukuan yang belum terstandarisasi, bisnis yang tidak mumpuni, partisipasi anggota yang begitu rendah, hal ini merupakan sebuah fenomena yang cukup dilematis ketika koperasi dengan berbagai kelebihannya ternyata belum dapat berperan secara optimal dalam berkontribusi meningkatkan pertumbuhan pembangunan di Tangerang Selatan.

Untuk meningkatkan peran dan kontribusi seperti yang kita harapkan bersama tentu memerlukan sejumlah kolaborasi dan sinergi para pemangku kepentingan yaitu pemerintah, pelaku koperasi, UMKM dan juga masyarakat luas. Adapun langkah strategis untuk meningkatkan peran dan kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Tangerang Selatan, yaitu dengan membangun soliditas internal (*internal solidity*) dan peningkatan kapasitas organisasi (*capacity building*) koperasi. Seperti kita ketahui bahwa selama ini koperasi adalah badan usaha yang paling tertinggal dibandingkan oleh badan usaha swasta dan badan usaha milik negara atau daerah.

Kemampuan mengorganisir diri dan membangun soliditas internal menjadi hal yang tak bisa ditawar, *no bargain for these matters*, karenanya insan koperasi harus konsen pada prinsip universal koperasi yang salah satunya adalah pendidikan dan training. Melalui pendidikan dan training kepada pengurus dan anggota diharapkan akan mampu meningkatkan kesadaran, *spirit*, dan kemampuan mengelola dan menjalankan koperasi secara baik juga semangat kebersamaan dalam menjalankan koperasi.

Dalam hal ini, perencanaan dan disain pendidikan dan latihan yang baik sangat diperlukan. Pemerintah dapat memfasilitasi hal ini dengan mensitimulasi anggaran yang cukup kepada koperasi untuk meningkatkan kapasitas organisasinya dengan menerapkan sistem standarisasi pelatihan untuk pengelola, pengurus dan anggota. Fokus pelatihan diarahkan kepada

pengembangan manajemen baik sumber daya manusia, keuangan maupun pemasaran dan yang tidak kalah penting aspek pemantapan ideologi berkoperasi para anggota dan pengurusnya.

Komitmen Dinas Koperasi selama ini dalam mengembangkan Koperasi melalui kebijakan dan program pelatihan memang tidak diragukan lagi. Sejumlah pelatihan digelar dalam rangka meningkatkan kapasitas organisasi koperasi. Persoalannya adalah integrasi, orientasi dan visi dari pelatihan tersebut belum cukup mampu menjawab persoalan yang ada di lapangan. Program yang ada masih perlu ditingkatkan baik intensitas pelaksanaan, bobot materi dan kedalamannya, juga pola pelaksanaannya

Aspek berikutnya yang diperlukan untuk meningkatkan kontribusi koperasi Tangerang Selatan adalah dengan mengaktifkan jaringan koperasi. Selama ini koperasi masih asyik bergerak sendiri dalam melakukan bisnisnya. Kerjasama strategis yang mapan seperti kerjasama untuk penetrasi pasar, jaringan pembiayaan bersama, pembangunan sindikasi bisnis bersama dan agenda strategis lainnya masih sangat jarang dilakukan, kalau pun ada hanya sedikit saja. Tak dapat dipungkiri hal ini menjadikan kontribusi koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Tangerang Selatan sangat kecil dibandingkan dengan pelaku usaha swasta. (<http://www.dekopindaTangerangSelatan.or.id>).

Koperasi berkedudukan sebagai soko guru perekonomian nasional dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem perekonomian nasional dalam hal ini kinerja koperasi sangat penting. Maka dari hal itu koperasi dituntut untuk memiliki keunggulan bersaing dan sumber daya manusia yang berkompeten agar dapat meningkatkan kinerja koperasi.

Dalam *resource base theory* dijelaskan bahwa keunggulan bersaing perusahaan akan tercapai tergantung bagaimana sebuah perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kemampuan perusahaan. Berdasarkan *Resources Based Theory*, bahwa *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya unik yang

mampu menciptakan keunggulan bersaing perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai lebih (*value added*) bagi perusahaan. Dari penjelasan *resource base theory* tersebut, *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik. *Intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *relational capital*, dan *structural capital* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset*. (Harrison dan Sullivan, 2000).

Di Indonesia, fenomena *Intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Pada umumnya perusahaan - perusahaan di Indonesia masih cenderung untuk menggunakan praktik akuntansi tradisional/*conventional* (praktik akuntansi yang berdasarkan pada sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya) dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Praktek *conventional based* ini tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud (*intangibel assets*) ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, dalam Kuryanto dan Syafaruddin, 2008). Aset tidak berwujud (*intangibel assets*), seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam praktik akuntansi tradisional *conventional* dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Kuryanto dan Syafruddin

2008). Dalam sistem akuntansi, *intellectual capital* termasuk dalam *intangible asset*, akan tetapi tidak dicantumkan dalam neraca seperti halnya *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark*, karena *intellectual capital* dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital*.

Menurut Purnomsidhi (2006), *unaccounted capital* timbul dikarenakan sangat ketatnya kriteria akuntansi bagi pengakuan dan penilaian aktiva, yaitu keteridentifikasiannya, adanya pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19: 19.5). Akibatnya, ketidakpuasan terhadap *financial reporting* tradisional menjadi semakin meningkat karena ketidakmampuannya untuk menyediakan informasi yang cukup kepada *stakeholders* tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Dengan kata lain, informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya (*loss of re-levance*) dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Suatu tanda bahwa informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial markets* (Canibano *et al*, 2000).

Pendapat mengenai pentingnya *intellectual capital* didukung oleh Guthrie (2000). Menurutnya perusahaan saat ini semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Sunarsih dan Ni Putu, 2012)

Intellectual capital diyakini dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Appuhami (2007) menyatakan bahwa semakin

besar nilai modal intelektual (IC) semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Abdolmohammadi dalam Sunarsih dan Ni Putu, 2012). Modal intelektual yang dioptimalkan pemanfaatannya bisa memberikan kontribusi bagi timbulnya ide – ide kreatif dan solutif bagi kebutuhan perusahaan untuk bisa bersaing di pasar.

Saat ini, penggunaan aset tidak berwujud memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu organisasi, sehingga menciptakan bidang studi dan penelitian baru dalam pengelolaan kegiatan bisnis di dalam organisasi. Salah satu aset tidak berwujud yang paling penting yang telah dipelajari adalah modal intelektual. Jadi, identifikasi, pengukuran dan manajemen dalam modal intelektual memiliki bagian yang penting. Maka dengan demikian, apabila suatu perusahaan kurang atau bahkan tidak memberikan perhatian yang khusus terhadap penilaian *intellectual capital* dalam memperhitungkan efektifitas dan efisiensi kinerja karyawannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan kurang optimalnya perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis di era pasar bebas ini. Perusahaan yang masih menggunakan praktek *conventional based* tersebut dari sisi internalnya dapat menyebabkan kurangnya apresiasi kepada inovasi dan kreatifitas karyawan untuk menghasilkan ide – ide baru serta solusi baru terhadap peningkatan kinerja perusahaan sehingga profit yang diraih dapat optimal. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan karyawan terhadap manajemen yang tidak mengakomodasi potensi besar yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan turunnya kinerja karyawan atau bahkan dapat menimbulkan hasrat karyawan terhadap perolehan perusahaan yang lebih baik yang dapat menghargai potensinya. Sedangkan dari sisi eksternal, perusahaan yang belum dapat memperhitungkan *intellectual capital* sebagai salah satu modal penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan,

perusahaan dapat kehilangan pelanggan – pelanggan potensial dan jaringan bisnis yang luas untuk bersaing dengan perusahaan lain yang sudah berkembang secara kompetensi karyawan maupun teknologi informasi yang digunakan untuk mempercepat respon terhadap pesatnya laju perubahan tren pasar di era globalisasi. Hal ini karena dengan pesatnya perkembangan bisnis yang ditunjang oleh teknologi informasi terkini menyebabkan para pelanggan dan mitra perusahaan (baik itu pemasok maupun pesaing) akan dengan mudah mendapatkan akses informasi terhadap apapun yang terjadi di pasar sehingga dapat menetapkan langkah – langkah respon yang cepat agar dapat tetap bertahan dan bersaing di pasar bisnis.

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meneliti pengaruh seluruh komponen *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* secara bersama-sama terhadap kinerja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong untuk dilakukannya penelitian dengan menguji pengaruh masing-masing komponen *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*, saling mempengaruhi dan menguji setiap masing - masing variabel terhadap kinerja. Selain itu, juga terdapat *research gap* antara penelitian Kuryanto dan Syafruddi (2008) dengan Ulum (2008). Kuryanto dan Syafruddin menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif *human capital*, *relational capital*, dan *organizational capital* suatu organisasi dengan kinerjanya, sedangkan Ulum menyatakan bahwa *human capital*, *relational capital*, dan *organizational capital* mempengaruhi secara positif kinerja organisasi. Perbedaan kedua hasil penelitian tersebut juga menjadi salah satu motivasi dalam penelitian ini adapun motivasi lainnya adalah ingin mengetahui seberapa besar *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* yang dimiliki oleh koperasi – koperasi yang ada di tangerang selatan dapat berpengaruh baik secara langsung terhadap kinerja maupun secara tidak langsung melalui *competitive advantage*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti “**Pengaruh *Human Capital, Structural Capital Dan Relational Capital Terhadap Kinerja Koperasi Dengan Competitive Advantage Sebagai Variabel Intervening pada Koperasi di Tangerang Selatan***”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum optimalnya kontribusi koperasi dalam meningkatkan pertumbuhan pembangunan di Tangerang Selatan. Hal ini disebabkan oleh permasalahan internal koperasi.
2. Belum optimalnya pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh SDM di dalam koperasi untuk menunjang kinerja koperasi.
3. Belum adanya pengakuan terhadap Asset tidak berwujud (*intangibel assets*), seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi.
4. Dalam sistem akuntansi, *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital, relational capital* dan *structural capital* termasuk dalam *intangible asset*, akan tetapi tidak dicantumkan dalam neraca seperti halnya *goodwill, patent, copy right*, dan *trade mark*, karena *intellectual capital* dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital*.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang kompleks, peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang dianalisa dapat terarah, sesuai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembahasan *human capital* dalam penelitian ini dibatasi pada indikator kapabilitas karyawan, kepuasan karyawan dan kreatifitas karyawan
2. Pembahasan *Structural capital* dalam penelitian ini dibatasi pada indikator system informasi, proses perusahaan dan budaya perusahaan

3. Pembahasan *Relational capital* dalam penelitian ini dibatasi pada indikator kapabilitas pemasaran, loyalitas pelanggan dan jaringan pelanggan.
4. Pembahasan *Competitive advantage* dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi *cost leadership* dan *differentiation* yaitu dengan pembatasan indikator biaya, kualitas produk barang dan jasa, image, ide kreatif dan posisi koperasi.
5. Pembahasan kinerja koperasi dalam penelitian ini dibatasi pada indikator kepemimpinan di industry, outlook masa depan, keuntungan, pertumbuhan keuangan, pertumbuhan penjualan, respon penjualan, dan kesuksesan perluasan secara menyeluruh.
6. Objek penelitian dibatasi pada koperasi – koperasi aktif sampai dengan 2016 yang berada di wilayah Tangerang Selatan.

1.4. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Human Capital* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan?
2. Apakah *Structural Capital* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan?
3. Apakah *Relational Capital* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan?
4. Apakah *Human Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan?
5. Apakah *Structural Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan?
6. Apakah *Relational Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan?

7. Apakah *Competitive Advantage* berpengaruh positif terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Human Capital* terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan
2. Untuk menguji pengaruh *Structural Capital* terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan
3. Untuk menguji pengaruh *Relational Capital* terhadap *Competitive Advantage* pada Koperasi di Tangerang Selatan.
4. Untuk menguji pengaruh *Human Capital* terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan
5. Untuk menguji pengaruh *Structural Capital* terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan
6. Untuk menguji pengaruh *Relational Capital* terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan
7. Untuk menguji pengaruh *Competitive Advantage* terhadap Kinerja Koperasi pada Koperasi di Tangerang Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya bagi:

1. Manajemen Koperasi

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi pada penilaian kinerja koperasi dan pengembangan teknik akuntansi manajemen, khususnya yang berhubungan dengan pengukuran kinerja, serta dalam mengelola modal intelektual koperasi sehingga dapat menciptakan nilai bagi koperasi.

2. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *human capital*, *struktural capital*, dan *relational capital* beserta komponen-komponennya, serta kegunaannya dalam pengukuran kinerja koperasi.

3. Akademisi

Kegunaan penelitian ini bagi akademisi diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai konsep *human capital*, *struktural capita*, dan *relational capital* terutama dalam pengaruhnya bagi kinerja koperasi. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan penelitian ini akan dibahas dalam lima bab. Secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan teori, pengertian intellectual capital, human capital, relational capital, structural capital, competitive advantage dan kinerja koperasi serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pengertian metode penelitian, tempat penelitian, populasi, sample, dan sampling, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, uji prasyarat analisis, teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum dari objek penelitian, penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang ringkasan penelitian, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat diberikan kepada koperasi – koperasi bersangkutan dan pihak lain yang membutuhkan.